

# Islam Nusantara sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Nadiatus Saadah<sup>1\*</sup>, Muh. Akbar Mahdi Supriyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Madura

\*Corresponding Email: 24381012095@student.iainmadura.ac.id

## ABSTRACT

*This study examines the views of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) on Nusantara Islam as a means of strengthening religious moderation in Indonesia. The background to this study is the rise of radicalism and exclusivism in religion, which necessitates an understanding of Islam that is tolerant, peaceful, and in harmony with local culture. This study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method, and obtains primary data from Gus Dur's works and secondary data from various relevant literature. The analysis process was conducted using content analysis to identify the values, principles, and practices of religious moderation. The results indicate that, according to Gus Dur, Islam Nusantara emphasizes a balance between universal Islamic values and local social and cultural conditions, humanistic and critical education, interfaith and intercultural dialogue, the empowerment of local wisdom, and exemplary conduct in social and political spheres. This strategy can strengthen tolerance, inclusivity, and social harmony, making Islam a humanistic, moderate religion that is in harmony with local conditions. Gus Dur's thought is regarded as a model of contextual and relevant Islam for addressing the dynamics of a pluralistic society, as well as for strengthening peace and a socially just Islamic civilization.*

**Keywords:** *Gus Dur, Islam Nusantara, Religious Moderation.*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai Islam Nusantara sebagai cara untuk memperkuat moderasi dalam beragama di Indonesia. Latar belakangnya adalah meningkatnya radikalisme dan sikap eksklusif dalam beragama, sehingga diperlukan pemahaman tentang Islam yang toleran, damai, dan sesuai dengan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, serta memperoleh data primer dari karya-karya Gus Dur dan data sekunder dari berbagai literatur terkait. Proses analisis dilakukan dengan metode analisis isi guna mengidentifikasi nilai-nilai, prinsip, dan praktik moderasi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Gus Dur, Islam Nusantara menekankan keseimbangan antara nilai-nilai universal Islam dengan kondisi sosial dan budaya setempat, pendidikan yang humanis dan kritis, dialog antaragama serta antarbudaya, pemberdayaan kearifan lokal, dan sikap teladan dalam aspek sosial dan politik. Strategi ini dapat memperkuat toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial, menjadikan Islam sebagai agama yang humanis, moderat, dan sesuai dengan kondisi lokal. Pemikiran Gus Dur dianggap sebagai model keberislaman yang kontekstual dan relevan untuk menghadapi

dinamika masyarakat yang plural, serta memperkuat perdamaian dan peradaban Islam yang adil secara sosial.

**Kata Kunci:** Gus Dur, Islam Nusantara, Moderasi Beragama.

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai Islam Nusantara (Islam Wasathiyah) memiliki urgensi yang besar dalam memperkuat moderasi beragama ditengah keberagaman masyarakat Indonesia. Meningkatnya gejala radikalisme dan eksklusivisme beragama menuntut hadirnya pemahaman Islam yang sejuk, toleran, serta mampu beradaptasi dengan konteks sosial-budaya setempat. Konsep Islam Nusantara yang merefleksikan corak Islam moderat menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam dapat berdialog secara harmonis dengan budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran agama. Kajian terhadap tema ini tidak hanya berfungsi melestarikan identitas keislaman khas Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah terhadap program pemerintah dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui penelitian ini, nilai-nilai wasathiyah seperti keseimbangan, keadilan, dan toleransi dapat dikembangkan sebagai landasan untuk menjaga kerukunan sosial dan persatuan bangsa. Hasil yang diharapkan memperkaya wacana keilmuan Islam dan menguatkan teologi berbasis realitas yang sesuai dengan dinamika masyarakat Indonesia. Islam Nusantara juga berperan penting dalam mempertegas posisi Indonesia sebagai contoh peradaban Islam moderat di tingkat global. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Islam Wasathiyah tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membangun tatanan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Fenomena meningkatnya potensi intoleransi dan radikalisme di berbagai daerah semakin menegaskan pentingnya penelitian ini. Permasalahan tersebut bukan lagi sekadar isu teoritis, melainkan realitas sosial yang dihadapi langsung oleh masyarakat. Hal ini tercermin dalam peringatan aparat keamanan di sejumlah wilayah, termasuk Kabupaten Pamekasan, Madura, yang secara tegas mengimbau masyarakat agar meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran paham radikal. Aparat Polsek Pegantenan menemukan indikasi berkembangnya gerakan intoleransi sehingga mendorong perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal untuk bersinergi dalam mencegah masuknya ideologi ekstrem melalui edukasi dan pemantauan lingkungan (Kuswanto Ferdian, 2022). Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan keagamaan yang moderat, adaptif, dan berbasis kearifan lokal sebagai upaya memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ideologi kekerasan. Dengan demikian, kajian Islam Nusantara menjadi sangat relevan, karena menyediakan kerangka teoretis dan praksis untuk membangun kehidupan keagamaan yang harmonis dan berkeadaban sesuai karakter sosial masyarakat Indonesia (Kuswanto Ferdian, 2022).

Istilah moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah*, yang berasal dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Kata *al-wasathiyah* dalam ayat tersebut memiliki arti “yang terbaik” dan “yang paling seimbang.” Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sebuah hadis bahwa sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah. Artinya, Islam selalu mengajarkan untuk mencari jalan tengah dalam menyelesaikan setiap persoalan, dengan cara musyawarah dan mempertimbangkan semua sisi agar keputusan yang diambil bersifat adil dan bijak. Sikap ini juga berlaku ketika menghadapi perbedaan, baik antarumat beragama maupun di dalam internal Islam sendiri seperti perbedaan antarmazhab. Islam yang moderat selalu mengedepankan sikap toleran (*tasamuh*), tanpa mengurangi keyakinan terhadap ajaran masing-masing, agar semua pihak dapat menerima perbedaan dengan lapang dada dan menghindari tindakan yang bersifat anarkis. Sementara itu, menurut definisi dari Kementerian Agama dalam buku *Moderasi Beragama*, moderasi beragama diartikan sebagai cara seseorang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan tetap menghormati perbedaan tafsir dan keyakinan yang ada. Dengan kata lain, moderasi beragama berarti memiliki sikap terbuka, mau menerima perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain. Istilah *moderasi* sendiri berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang bermakna keseimbangan atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (Nurhidayah dkk., 2022).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini serta turut memperkaya kerangka teori mengenai Islam Nusantara. Penelitian yang dilakukan oleh Alma'arif menekankan bahwa Islam Nusantara adalah bentuk Islam yang unik dan sah secara epistemologis, karena terbentuk dari hasil interaksi aktif antara nilai-nilai universal agama dengan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia (Alma'arif, 2015). Hasil interaksi tersebut menghasilkan corak Islam yang toleran, menghargai kearifan lokal, dan fleksibel dalam memahami teks keagamaan. Namun, Alma'arif juga menekankan perlunya rekonstruksi kritis terhadap aspek-aspek yang dapat menghambat kemajuan, seperti penolakan terhadap filsafat, sains, serta pelestarian mitos dan mistik yang berlebihan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Qomar menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah model pemikiran, pemahaman, serta penerapan ajaran Islam yang berlandaskan pada akulturasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal Indonesia (Qomar, 2016). Akulturasi tersebut menghasilkan corak keberagamaan yang ramah, moderat, inklusif, toleran, dan penuh cinta damai, yang merupakan bentuk nyata dari ekspresi Islam yang beragam namun tetap memiliki esensi yang sama. Qomar menilai bahwa model keberislaman seperti ini perlu disebarluaskan secara global sebagai contoh Islam yang menenangkan, sehingga dapat memperbaiki persepsi negatif dunia terhadap Islam sebagai agama yang radikal. Selanjutnya, penelitian Bilfaqih menggali peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam menghadapi dampak globalisasi yang berpotensi menghilangkan identitas

lokal, bahasa, budaya, dan agama akibat dominasi nilai-nilai transnasional yang cenderung berorientasi pada materialisme dan pemujaan terhadap uang (Bilfagih, 2016). Dalam konteks ini, NU melalui konsep Islam Nusantara berusaha melindungi umat dengan menjaga keberlanjutan, perlindungan, dan kelangsungan kebudayaan nasional sebagai warisan dari leluhur agar tetap dapat bertahan di tengah tekanan budaya global yang cenderung bebas dan tanpa identitas.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, tujuan penelitian, serta pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Alma'arif menitikberatkan pada aspek epistemologis Islam Nusantara sebagai hasil dialektika antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hasil penelitian tersebut menggambarkan corak Islam yang toleran dan kontekstual, namun masih memerlukan rekonstruksi terhadap unsur-unsur yang dianggap menghambat kemajuan berpikir umat Islam. Beberapa hal yang dikritisi Alma'arif meliputi sikap anti-filsafat, penolakan terhadap sains, dan kecenderungan mempertahankan mitos dan mistik dalam praktik keagamaan. Penelitian Qomar memiliki pendekatan berbeda dengan menyoroti model pemikiran dan praktik Islam Nusantara sebagai bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Ia menegaskan bahwa corak keberagamaan yang lahir dari akulturasi tersebut bersifat moderat, ramah, toleran, dan perlu dipromosikan secara global untuk mengubah citra negatif Islam. Penelitian Bilfaqih berfokus pada peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam menjadikan Islam Nusantara sebagai benteng ideologis menghadapi arus globalisasi yang mengikis identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan bangsa. Berbeda dari ketiganya, penelitian ini secara khusus mengkaji Islam Nusantara dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek konseptual, tetapi juga menggali praktik nyata pemikiran Gus Dur dalam mengintegrasikan nilai Islam Nusantara dengan pendekatan sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana Islam Nusantara dalam perspektif Gus Dur dapat menjadi strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk memahami secara mendalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai Islam Nusantara sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan makna, nilai, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi gagasan Gus Dur secara utuh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Gus Dur, seperti *Islamku*, *Islam Anda*, *Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, yang dipilih karena merepresentasikan secara langsung gagasan otentik Gus Dur mengenai relasi Islam, masyarakat, dan negara. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan,

yang digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks akademik, serta mengkaji lebih lanjut pemikiran Gus Dur dan implementasi konsep Islam Nusantara dari berbagai perspektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, serta mencatat berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola pemikiran, nilai, dan prinsip moderasi beragama yang terkandung dalam konsep Islam Nusantara menurut Gus Dur. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang relevansi pemikiran Gus Dur dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia yang plural dan dinamis. Menurut Sugiono, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti objek dalam kondisi alamiahnya dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, termasuk perilaku, pengalaman, interaksi, proses, dan makna, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan interpretatif, bukan numerik (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Islam Nusantara dalam Perspektif Gus Dur

Gagasan Islam Nusantara muncul sebagai bentuk khas dalam menyampaikan ajaran Islam di Indonesia, yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai universal dari agama Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pemikiran ini diperkuat oleh para tokoh besar seperti Abdurrahman Wahid atau yang dikenal sebagai Gus Dur, memandang bahwa Islam bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai peradaban yang menghargai nilai kemanusiaan dan kebudayaan. Gagasan Islam Nusantara yang dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berangkat dari keyakinan bahwa Islam memiliki watak yang damai, toleran, dan berkeadilan sosial. Islam yang hidup di Indonesia menurutnya harus berpijak pada realitas budaya lokal, beradaptasi dengan dinamika sosial, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari kekayaan ajaran Islam itu sendiri. Melalui gagasan ini, Gus Dur berupaya menampilkan wajah Islam yang inklusif dan membumi bukan hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga praktik sosial yang menyejukkan kehidupan masyarakat (Ritonga dkk., 2024).

Islam Nusantara dapat dipahami sebagai hasil dari proses kreatif yang berlangsung antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sejak masa awal penyebaran agama ini di wilayah kepulauan Indonesia. Dalam perkembangannya, ajaran agama tidak menghilangkan budaya, melainkan menyesuaikan diri secara harmonis, sehingga terbentuk bentuk keberislaman yang damai, inklusif, serta berakar pada kearifan lokal masyarakat. Gus Dur memandang bahwa hubungan antara Islam dan budaya tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi. Melalui gagasan pribumisasi Islam, ia menegaskan bahwa ajaran pokok Islam tidak perlu diubah, namun ekspresi sosial dan budaya Islam dapat

disesuaikan dengan konteks lokal. Menurutnya, yang perlu “dipribumikan” bukanlah inti keimanan dan ibadah, melainkan bentuk kehidupan sosialnya agar Islam hadir secara membumi tanpa kehilangan nilai universalnya (Ahmad, 2018). Konsep Islam Nusantara dalam pandangan Gus Dur tidak lepas dari gagasan pribumisasi Islam, yang menjadi dasar epistemologis pemikiran beliau. Dalam proses pembentukan kultur Islam, terjadi rekonsiliasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, di mana keduanya saling memberi ruang untuk eksis dan saling mendukung. Transformasi ini juga melahirkan pola Islam Tasawuf yang khas, menjadi ciri pembeda Islam Nusantara dari praktik Islam di wilayah lain (Lundeto dkk., 2023).

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin cepat, terdapat beberapa nilai utama dalam Islam Nusantara yang perlu tetap dipertahankan. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap toleran dan menghargai perbedaan, apresiasi terhadap tradisi lokal asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah, serta kemampuan untuk memahami teks agama secara fleksibel agar ajaran Islam tetap sesuai dengan kehidupan masyarakat modern. Namun, gagasan Islam Nusantara juga perlu mengalami proses dekonstruksi terhadap beberapa aspek yang dapat membatasi ruang gerakannya. Beberapa hal seperti pendekatan keagamaan yang terlalu formalistik, sikap eksklusif terhadap budaya lain, serta penafsiran agama secara tekstual perlu dikritisi agar semangat Islam Nusantara tetap terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial. Selain itu, basis budaya Islam Nusantara ditunjukkan melalui unsur-unsur yang bersifat benda, ide, dan ritual, yang menjadi dasar terciptanya nilai-nilai humanis dalam masyarakat. Proses antaraksi Islam dengan budaya setempat memungkinkan munculnya prinsip kemanusiaan yang menjadi penghubung dalam kehidupan sosial. Disisi lain, penerapan Islam secara budaya dan sikap asketis terlihat dalam terbentuknya rasa kebersamaan di masyarakat serta peningkatan iman dan takwa individu, sehingga Islam Nusantara terlihat sebagai bentuk keagamaan yang inklusif, toleran, dan humanis (Lundeto dkk., 2023). Islam Nusantara dapat dilihat sebagai wajah Islam yang humanis, yakni Islam yang menempatkan manusia dan nilai kemanusiaan sebagai pusat dari ajaran. Dengan semangat toleransi, penghargaan terhadap budaya, serta pembacaan agama yang fleksibel, Islam Nusantara menawarkan model keberislaman yang damai, moderat, serta mampu menjawab tantangan keberagaman di Indonesia.

Dalam hal ini, Gus Dur memiliki pemikiran terkait moderasi beragama pada dasarnya adalah sikap menjadikan agama sebagai bagian yang seimbang dengantidak terlalu konservatif maupun terlalu liberal, yang mampu menciptakan rasa harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi budaya yang mengajarkan umat untuk menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kondisi sosial dan budaya yang mereka jalani. Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, moderasi beragama dan multikulturalisme menjadi

dua konsep penting untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik keagamaan. Keduanya menekankan prinsip inklusivitas, toleransi, dan kesetaraan dalam kehidupan beragama maupun berbudaya. Moderasi beragama berorientasi pada sikap wasathiyah, yakni mencari jalan tengah dan menolak ekstremisme sedangkan multikulturalisme menekankan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan budaya. Integrasi kedua konsep tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan publik, pendidikan, dan aktivitas sosial guna memperkuat kohesi nasional dan perdamaian global (Moh Rokib & Maimun, 2025).

Jika dikaji lebih dalam, semangat moderasi sebenarnya telah terbenam dalam tradisi dan kearifan lokal masyarakat Nusantara jauh sebelum istilah "moderasi beragama" dikenal secara resmi. Nilai-nilai seperti gotong royong, tepo seliro, dan musyawarah menunjukkan cara hidup yang menolak sikap fanatik serta mendorong keseimbangan dan harmoni sebagai dasar hubungan antarmanusia. Moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep, tetapi juga terwujud dalam kebiasaan kebudayaan sehari-hari. Ia terlihat dalam interaksi sosial yang ramah, dalam sistem pendidikan yang menanamkan toleransi, serta dalam kebijakan pemerintah yang mendorong keadilan sosial dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah salah satu tokoh yang menginterpretasikan moderasi beragama sebagai bentuk humanisme budaya, yaitu pandangan yang menegaskan bahwa Islam dan budaya Nusantara bukanlah dua hal yang bertolak belakang. Menurut Gus Dur, keragaman budaya justru memperkaya cara umat Islam memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran agama. Di tengah perubahan yang diakibatkan globalisasi dan peningkatan polarisasi identitas, moderasi beragama kembali relevan sebagai strategi budaya yang mampu memperkuat perdamaian dan persatuan bangsa. Nilai-nilai keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan harus terus dipelihara agar menjadi fondasi kuat dalam kehidupan berbangsa yang damai serta beradab.

### **Penerapan Pemikiran Gus Dur terhadap Islam Wasathiyah**

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki hubungan konseptual yang kuat dengan prinsip Islam wasathiyah atau Islam moderat. Keduanya sama-sama menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara nilai-nilai universal Islam dengan realitas sosial yang terus berkembang. Bagi Gus Dur, Islam bukan hanya merupakan sistem teologis, tetapi juga pola hidup yang mendorong terciptanya keadilan, toleransi, dan perdamaian. Dengan demikian, gagasan wasathiyah yang menolak ekstremisme dan mendorong jalan tengah, diterapkan dalam pemikiran dan tindakan Gus Dur di berbagai aspek kehidupan.

Dalam aspek teologis, Gus Dur memahami Islam sebagai agama yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan. Ia menolak tafsir keagamaan yang kaku dan

eksklusif, karena menurutnya esensi Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Sikap humanis ini membuat Gus Dur berani menafsirkan teks-teks agama dengan pendekatan kontekstual agar relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Bagi Gus Dur, keimanan sejati tidak dinilai dari fanatisme, melainkan dari tingkat kemampuan agama dalam menyebar kebaikan dan menghormati martabat manusia.

Dalam konteks sosial dan budaya, Gus Dur menerjemahkan semangat wasathiyah dengan mengedepankan Islam yang membumi dan selaras dengan budaya Nusantara. Ia melihat bahwa agama harus hadir sesuai dengan karakter masyarakat tanpa kehilangan substansi ajarannya. Melalui penghargaan terhadap tradisi lokal, seperti budaya gotong royong, selamatan, atau musyawarah, Gus Dur menegaskan bahwa Islam dapat berdialog dengan kearifan lokal. Dengan cara ini, Islam tampil sebagai kekuatan moral yang tidak menggugah budaya, melainkan justru memperkaya dan memanusiatekan kebudayaan itu sendiri.

Gus Dur juga menerapkan nilai wasathiyah dalam ranah sosial dan politik dengan komitmen kuat terhadap keadilan dan kemanusiaan. Ia memandang bahwa politik harus dijalankan dengan etika moral, bukan hanya sekadar upaya merebut kekuasaan. Dalam berbagai tindakannya, Gus Dur selalu berpihak pada kelompok yang tertindas dan memperjuangkan hak-hak minoritas. Ia menegaskan prinsip keislaman yang inklusif dengan menolak diskriminasi serta memperjuangkan tatanan sosial yang adil bagi semua. Dengan demikian, Islam wasathiyah baginya bukan hanya konsep moral, tetapi praktik sosial yang membebaskan dan menegaskan martabat manusia.

Pemikiran Gus Dur tentang Islam wasathiyah tetap relevan hingga hari ini, baik dalam konteks keindonesiaan maupun global. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan munculnya ideologi keagamaan yang eksklusif, gagasan Gus Dur menjadi panduan bagi munculnya Islam yang damai, terbuka, dan berkeadaban. Nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan yang ia perjuangkan merupakan fondasi penting untuk menjaga harmoni sosial dan menegaskan perdamaian dunia. Dengan demikian, penerapan pemikiran Gus Dur terhadap Islam wasathiyah tidak hanya menjadi warisan intelektual, tetapi juga strategi kebudayaan untuk membangun peradaban yang humanis dan inklusif. Integrasi moderasi beragama dan multikulturalisme tidak hanya penting di tataran nasional, tetapi juga berperan dalam membangun perdamaian global. Nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan kesetaraan yang dikandung kedua konsep tersebut sejalan dengan pandangan Gus Dur tentang Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks keindonesiaan dan kemanusiaan universal, moderasi beragama menjadi strategi kultural yang relevan menghadapi dinamika dunia modern (Moh Rokib & Maimun, 2025). Warisan pemikiran Gus Dur tentang Islam Nusantara menjadi modal penting bagi bangsa Indonesia dalam meneguhkan identitas keislaman yang damai dan inklusif. Di tengah tantangan radikalisme dan intoleransi, gagasan tersebut menawarkan paradigma

keberagaman yang kontekstual dan humanis, sekaligus menjadi kontribusi besar bagi peradaban Islam yang berkeadilan sosial dan berorientasi pada perdamaian (Ritonga dkk., 2024).

## **Strategi Gus Dur dalam Penguatan Moderasi Beragama**

### **a. Pendidikan yang Humanis dan Kritis**

Bagi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pendidikan merupakan pondasi penting dalam membentuk masyarakat yang moderat dan berkembang. Menurutnya, sikap keagamaan yang terbuka dan toleran hanya dapat berkembang melalui pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Gus Dur bukan hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang membentuk kepribadian dan kesadaran sosial yang baik. Ia menggambarkan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang humanis, kritis, dan mampu menerima perbedaan. Humanisme Gus Dur dapat dikategorikan sebagai humanisme religius, yaitu pandangan yang menekankan bahwa problem kemanusiaan dapat diselesaikan melalui nilai-nilai agama. Pendekatan ini dipengaruhi oleh prinsip universal Islam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan dan memuliakan manusia. Nilai-nilai ini dikristalisasi dalam sembilan prinsip Gus Dur, yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan lokal. Dengan dasar inilah, dialog antaragama yang ia gagas bukan sekadar debat doktrin, tetapi sarana memecahkan problem kemanusiaan melalui penghormatan terhadap kemanusiaan bersama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam universal, jika dihayati dengan humanisme, mampu menjadi jalan untuk menekan konflik dan kekerasan serta memperkuat toleransi antarumat beragama (Aqil, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dapat memperkuat harmoni sosial dan menciptakan masyarakat yang damai serta inklusif (Putri dkk., 2024). Pemahaman ini selaras dengan teologi Gus Dur yang menekankan Islam sebagai ajaran kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia. Gus Dur menolak sistem pendidikan yang hanya memfokuskan pada hafalan ajaran agama secara dogmatis, karena hal tersebut bisa mengurangi kebebasan berpikir dan membatasi wawasan. Sebaliknya, ia mendukung pendekatan pembelajaran yang mendorong pemikiran bebas dan kesadaran kritis, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama sesuai konteks dan dengan bijaksana. Dalam hal tersebut, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Menurut Gus Dur, lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi tempat yang membebaskan dari

sikap fanatik dan eksklusif, sekaligus sebagai wadah pengembangan generasi yang beriman, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kemaslahatan bersama.

#### **b. Dialog Antaragama dan Antarbudaya**

Gus Dur memandang pluralisme sebagai sarana strategis untuk membangun harmoni sosial. Pendekatan ini diwujudkan melalui dialog lintas agama dan budaya, di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai sumber kekuatan dan berkah bagi kehidupan bersama. Prinsip ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan penghindaran konflik (Pratama dkk., 2025). Salah satu prinsip utama dalam konsep moderasi beragama yang dipopulerkan Gus Dur adalah dialog antaragama serta antarbudaya. Menurut Gus Dur, perbedaan agama dan budaya bukanlah penyebab konflik, melainkan peluang untuk berkolaborasi dan saling menghormati. Ia yakin bahwa dialog merupakan sarana membangun kepercayaan dan menjembatani perbedaan di tengah keragaman keyakinan yang ada. Gus Dur menolak sikap yang memandang kebenaran hanya milik satu kelompok tertentu. Dalam pandangan beliau, setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, serta perdamaian. Dengan dialog, umat beragama dapat menemukan persamaan kemanusiaan tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing. Bagi Gus Dur, sikap terbuka terhadap dialog mencerminkan kedewasaan iman dan tanda kematangan spiritual seseorang.

Gus Dur menekankan bahwa toleransi beragama harus diwujudkan bukan hanya dengan mengakui perbedaan, tetapi juga dengan menghargai martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Strategi dakwahnya, baik melalui hikmah, bil hal, maupun dialog antaragama dan antarbudaya, menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah praktik nyata dalam kehidupan sosial (Nurkidam dkk., 2025). Ia melihat dialog lintas iman sebagai cara untuk menjaga harmoni sosial di tengah keragaman bangsa Indonesia, sekaligus mendorong kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, dan budaya. Gus Dur berpendapat bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga diwujudkan melalui teladan hidup yang mengajarkan saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan secara damai, sehingga membentuk masyarakat yang harmonis, beradab, dan inklusif.

#### **c. Pemberdayaan Kearifan Lokal**

Bagi Gus Dur, kearifan lokal merupakan sumber nilai yang sangat berharga dalam meningkatkan moderasi beragama di Indonesia. Ia mengatakan bahwa tradisi dan budaya lokal tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, justru bisa menjadi sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara sesuai dengan konteks sosial setempat. Dalam hal ini, Islam Nusantara yang memiliki sifat ramah

dan toleran adalah contoh nyata bagaimana ajaran Islam dapat beradaptasi secara harmonis dengan budaya lokal.

Gus Dur menekankan pentingnya menghormati serta melestarikan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariah. Menurutnya, budaya seperti selamatan, gotong royong, atau tahlilan adalah bentuk ekspresi sosial dan religius yang mampu memperkuat rasa solidaritas serta persatuan antarwarga. Dengan kearifan lokal tersebut, nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam dapat diterima secara lebih luas oleh masyarakat. Dengan mendorong pemberdayaan kearifan lokal, Gus Dur menginginkan agar Islam di Indonesia menampilkan wajah yang damai, inklusif, serta menghargai keragaman. Mendorong budaya lokal bukan hanya sekadar melestarikan tradisi, tetapi juga merupakan strategi budaya untuk memperkuat identitas keislaman yang moderat. Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya peran budaya dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat semangat kebangsaan di tengah masyarakat yang beragam.

#### **d. Keteladanan Sosial dan Politik Etis**

Keteladanan sosial dan etika politik merupakan aspek penting dalam pemikiran Gus Dur tentang moderasi beragama. Menurut Gus Dur, sikap moderat tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial serta tindakan nyata dalam kehidupan publik. Seorang pemimpin atau tokoh agama, menurutnya, wajib menjadi contoh dalam memperjuangkan keadilan, menghormati perbedaan, serta menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.

Prinsip wasathiyah menegaskan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat memperkuat dialog antaragama serta meningkatkan kerjasama lintas kelompok dalam menjaga keadilan sosial (Putri dkk., 2024). Hal ini tercermin dalam perjuangan Gus Dur yang menjadikan politik sebagai sarana etika kemanusiaan, bukan perebutan kekuasaan. Dalam praktiknya, Gus Dur menegaskan bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Ia memandang politik sebagai wadah pengabdian yang bertujuan memperbaiki kemaslahatan bersama, bukan sebagai sarana memperoleh kekuasaan. Sikap etisnya terlihat dari keberaniannya memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas, membela kelompok yang terpinggirkan, serta menolak segala bentuk diskriminasi. Dengan tindakan-tindakan tersebut, Gus Dur menjadikan politik sebagai wahana untuk menerapkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

Keteladanan sosial dan etika politik yang ditunjukkan Gus Dur menjadi gambaran nyata dari ajaran Islam yang menempatkan kemanusiaan sebagai inti dari keberagaman. Ia mengajarkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah orang yang mampu menyampaikan kasih sayang serta menjadikan kekuasaan sebagai alat

untuk memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana moral, tetapi juga praksis sosial yang membentuk masyarakat yang lebih beradab dan adil.

## KESIMPULAN

Gagasan Islam Nusantara yang dipelopori oleh Gus Dur menekankan keseimbangan antara nilai-nilai universal dari Islam dengan budaya lokal, sehingga membentuk model keislaman yang humanis, inklusif, dan moderat. Islam dalam pandangan ini tidak sekadar dianggap sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai peradaban yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta keberagaman. Moderasi beragama atau wasathiyah diterapkan Gus Dur melalui berbagai cara, seperti pendidikan yang berfokus pada pengembangan manusia, dialog antaragama dan antarbudaya, pemberdayaan kearifan lokal, serta penjadwalan teladan sosial dan politik yang etis. Hal ini menjadikan moderasi sebagai praktik nyata dalam membangun masyarakat yang damai, adil, serta harmonis.

Pemikiran Gus Dur menunjukkan bahwa wasathiyah dalam Islam bukan hanya merupakan prinsip moral, tetapi juga merupakan strategi sosial dan budaya yang relevan dalam menghadapi perubahan dan dinamika masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme, toleransi, serta inklusivitas, pemikiran ini memperkuat kohesi sosial di Indonesia dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada perdamaian di tingkat global. Dengan demikian, warisan pemikiran Gus Dur menjadi fondasi yang penting dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban, berorientasi pada keadilan, serta mampu menjaga harmoni dalam konteks pluralitas agama dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2018). ISLAM NUSANTARA MENURUT GUS DUR: KAJIAN PRIBUMISASI ISLAM. *Mozaic : Islam Nusantara*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.120>
- Alma'arif, A. (2015). Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 265–291. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.724>.
- Aqil, M. (2020). NILAI-NILAI HUMANISME DALAM DIALOG ANTAR AGAMA PERSPEKTIF GUS DUR. *Wahana Akademika : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>.
- Bilfagih, T. (2016). ISLAM NUSANTARA; STRATEGI KEBUDAYAAN NU DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL. *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and plurality*, 2(1), 53–68.
- Kuswanto Ferdian. (2022). Polsek Pengantenan Waspada Gerakan Intoleransi Dan Radikalisme, Ajak Masyarakat Pamekasan Waspada [Tribun Madura]. *Laporan Wartawan*. <https://madura.tribunnews.com/2022/12/12/polsek-pegantenan-waspada-gerakan-intoleransi-dan-radikalisme-ajak-masyarakat-pamekasan-waspada>

- Lundeto, N., Ni'am, S., & Naim, N. (2023). ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA DALAM MEWUJUDKAN KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI GORONTALO. *PERADA*, 6(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.976>
- Moh Rokib, M. I., & Maimun. (2025). Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme. *Jurnal Lentera*, 24(1), 288–301.
- Nurhidayah, A. P., Dion Pratama Putra, M. F., & Yassirly Amrona Rosyada. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 360-69,. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>.
- Nurkidam, A., Bakri, M., & Penulis, E. (2025). The Da'wah Strategy of Gus Dur: A Model for Promoting Religious Tolerance. *Continuum: Indonesian Journal Islamic Community Develpoment*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.35905/continuum.v3ii.13157>.
- Pratama, M. M., Nashieh, M., Saufianor, M., & Erawati, D. (2025). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP PEMIKIRAN GUS DUR. *MINARET Journal of Religious Studies*, 3(1), 1–19.
- Putri, D. A., Putri, N. R., Klaudia, S., & Darwis, M. (2024). Islam dan Moderasi Beragama. *La-Tahzan : Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 41–52. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i01.27>.
- Qomar, M. (2016). ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMIKIRAN, PEMAHAMAN, DAN PENGAMALAN ISLAM. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 198. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Ritonga, A. D., Dalimunthe, M. F. A., Miraza, M. Y., Aslamiyah, P. R., & Nadia, U. (2024). GUS DUR DAN ISLAM NUSANTARA: MENGGALI NILAI-NILAI KEISLAMAN YANG DAMAI. *Jurnal Intelek Islam Insan Cendikia*, 1(5), 1304–1308.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN RD*. Bandung : Alfabeta.